

Pengaruh Komunikasi Interpersonal dan Keterampilan Komunikasi Pengasuh Terhadap Keterbukaan Diri Anak Asuhan

Desi Puspita

Magister Ilmu Komunikasi, Universitas Bengkulu, Indonesia

Email: desi.puspita110112@gmail.com

Article Information

Submitted: 02 Mei 2023

Accepted: 17 Mei 2023

Online Publish: 20 Mei 2023

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh komunikasi interpersonal dan keterampilan komunikasi terhadap keterbukaan diri anak asuhan dengan pengasuh di panti asuhan Al-Ihsan Khazanah Kebajikan Empat Lawang. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan teknik pengumpulan data berupa kuesioner, observasi, dan dokumentasi. Teori komunikasi interpersonal yang digunakan adalah teori keterbukaan, empati, dukungan, rasa positif, dan kesamaan. Indikator keterampilan komunikasi yang digunakan adalah respect, empathy, audible, clarity, dan humble. Indikator keterbukaan diri yang digunakan adalah jumlah, valensi, ketepatan, kejujuran, intensi, dan keakraban. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh komunikasi interpersonal dan keterampilan komunikasi terhadap keterbukaan diri anak asuhan dengan pengasuh panti asuhan Al-Ihsan Khazanah Kebajikan Empat Lawang sebesar 35,2%.

Kata Kunci: *Komunikasi, Interpersonal, Keterampilan, Keterbukaan, Diri*

Abstract

This research aims to determine the influence of interpersonal communication and communication skills on the self-disclosure of foster children to caregivers at the Al-Ihsan Khazanah Kebajikan Empat Lawang orphanage. The research adopts a quantitative descriptive approach with data collection techniques including questionnaires, observations, and documentation. The theory of interpersonal communication used includes openness, empathy, support, positive feelings, and similarity. The communication skill indicators used are respect, empathy, audibility, clarity, and humility. The indicators of self-disclosure include quantity, valence, accuracy, honesty, intention, and familiarity. The research results indicate that there is an influence of interpersonal communication and communication skills on the self-disclosure of foster children to caregivers at the Al-Ihsan Khazanah Kebajikan Empat Lawang orphanage amounting to 35.2%.

Keywords: *Communication, Interpersonal, Skills, Openness, Self*

Pendahuluan

Manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk menjalin hubungan yang baik dengan sesama, manusia perlu berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain ([Mailani et al., 2022](#)). Komunikasi adalah proses transfer informasi yang bertujuan untuk saling memahami antara komunikator dan komunikan ([Mahadi, 2021](#)). Sebelum pesan dikirim kepada komunikan, komunikator memberikan makna dalam pesan tersebut, yang kemudian dipahami dan diberikan makna sesuai dengan pemahaman komunikan. Komunikasi merupakan hal penting dalam membangun hubungan

How to Cite

DOI
e-ISSN

Published by

Desi Puspita/Pengaruh Komunikasi Interpersonal dan Keterampilan Komunikasi Pengasuh Terhadap Keterbukaan Diri Anak Asuhan/ Vol 4 No 2 (2023)

<http://dx.doi.org/10.36418/syntax-imperatif.v4i2.226>

2721-2246

Rifa Institute

dan memperoleh saling pengertian di antara individu.

Proses komunikasi merupakan upaya seseorang untuk menyampaikan pikiran atau perasaannya kepada orang lain ([Miftah, 2008](#)). Pikiran tersebut dapat berupa gagasan, informasi, opini, dan lain sebagainya yang muncul dalam benak pengirim pesan. Sementara perasaan dapat mencakup keyakinan, kepastian, kekhawatiran, kemarahan, keragu-raguan, keberanian, kegairahan, dan sebagainya yang berasal dari hati. Melalui komunikasi, manusia dapat berinteraksi dan berkembang dari ketidaktahuan menjadi pengetahuan, serta dari ketidakpahaman menjadi pemahaman. Dalam proses interaksi manusia melalui komunikasi, penting terdapat kesamaan makna agar terjadi pertukaran pikiran atau pemahaman antara komunikator dan komunikan ([Ariatna, 2021](#)).

Dalam konteks organisasi atau lembaga seperti panti asuhan, interaksi dan hubungan internal serta eksternal membutuhkan berbagai bentuk komunikasi, seperti komunikasi massa, komunikasi kelompok, dan komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal biasanya terjadi dalam lingkungan keluarga. Menurut ([Le Poire, 2006](#)), komunikasi keluarga adalah pertukaran pesan yang tidak disengaja namun diterima secara sengaja, yang membentuk makna antara individu yang terhubung secara biologis, legal, atau melalui pernikahan yang melibatkan komitmen, saling mengasuh, dan mengontrol satu sama lain.

Di panti asuhan, komunikasi interpersonal tidak hanya terjadi di lingkungan keluarga, tetapi juga antara anak asuh dan pengasuh. Komunikasi antara anak asuh dan pengasuh di panti asuhan melibatkan individu di luar keluarga yang menggantikan peran keluarga dalam mengasuh anak asuh tersebut. Pentingnya komunikasi yang baik antara anak asuh dan pengasuh di panti asuhan adalah untuk mencegah risiko depresi dan bahaya bunuh diri, karena kurangnya interaksi internal antara anak asuh dan pengasuh. Komunikasi yang efektif di dalam panti asuhan sangat penting bagi perkembangan dan kesejahteraan anak asuh.

Dalam upaya melindungi diri dari risiko depresi, remaja membangun ikatan emosional dengan orang-orang penting dalam hidup mereka. Ikatan emosional ini dapat berupa ekspresi kasih sayang melalui tindakan fisik dan ungkapan perasaan secara verbal, keterbukaan dalam berbagi pemikiran yang mendalam, dan dukungan emosional. Teori Bioekologi oleh Bronfenbrenner menjelaskan bahwa ikatan emosional terbentuk di dalam mikrosistem, di mana remaja berinteraksi secara langsung dengan orang-orang di sekitarnya ([Clarke-Stewart & Parke, 2014](#)).

Tidak hanya dalam lingkungan keluarga, tetapi juga di luar keluarga seperti di lembaga panti asuhan, komunikasi interpersonal antara pengasuh dan anak asuh sangat penting. Hal ini menjadi lebih signifikan di Indonesia, yang merupakan negara dengan jumlah panti asuhan terbesar di dunia. Diperkirakan ada sekitar 5.000 hingga 8.000 panti asuhan yang merawat sekitar 1,5 juta anak. Lebih dari 99% panti asuhan dijalankan oleh swadaya masyarakat, terutama organisasi keagamaan. Jumlah anak yang terlantar diperkirakan sekitar 3,5 juta jiwa menurut ([Sutinah, 2020](#)). Oleh karena itu, penting untuk memastikan terjalinnya komunikasi interpersonal yang baik antara pengasuh dan anak asuh dalam panti asuhan untuk memenuhi kebutuhan emosional dan perkembangan mereka.

Komunikasi antara anak asuh dan pengasuh di panti asuhan memiliki dampak yang sangat besar. Penting untuk memperhatikan komunikasi ini karena melalui komunikasi yang baik, kebutuhan anak asuh dapat terpenuhi, dan hal ini akan menciptakan rasa aman bagi mereka. Komunikasi yang efektif antara anak asuh dan pengasuh akan membangun keterbukaan diri anak asuh, yang sangat penting bagi perkembangan mereka. Dengan demikian, penting untuk memastikan terjalinnya komunikasi yang baik antara anak asuh dan pengasuh di panti asuhan guna menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan anak asuh dengan baik ([Asseggaf, 2009](#)).

Komunikasi interpersonal antara pengasuh dan anak asuh memiliki pengaruh penting dalam pembentukan kemandirian anak asuh. Melalui komunikasi ini, anak asuh dapat

mengembangkan kemampuan seperti mengambil inisiatif, membuat keputusan, dan bertanggung jawab atas tindakan mereka. Pengasuh memiliki peran besar dalam menumbuhkan kemandirian anak melalui komunikasi yang terjalin. Anak asuh dilatih untuk menyelesaikan masalah mereka sendiri, dan melalui kegiatan dan program yang disusun oleh pengasuh, diharapkan anak-anak di panti asuhan dapat menjadi disiplin dan mandiri. Beberapa kegiatan sehari-hari yang diterapkan oleh pengasuh meliputi bangun tidur tepat waktu, melaksanakan salat berjamaah, menyiapkan diri untuk sekolah, dan kegiatan lainnya ([Retnowati, 2014](#)).

Namun, sebaliknya, jika komunikasi antara pengasuh dan anak asuh minim, hal ini dapat membawa anak asuh ke arah yang negatif. Tanpa pendampingan pengasuh, anak asuh dapat merasa kesulitan. Ketidakhangatan antara anak asuh dan pengasuh juga dapat berdampak negatif, seperti kurangnya perkembangan sosial, emosional, dan kesehatan mental. Oleh karena itu, penting bagi pengasuh dan anak asuh untuk memiliki komunikasi yang baik dan sikap kehangatan yang saling mendukung guna menciptakan lingkungan yang positif bagi perkembangan anak asuh di panti asuhan ([Siregar & Pardede, n.d.](#)).

Setelah terjalannya komunikasi interpersonal dan kedekatan antara anak asuh dan pengasuh, diharapkan terjadi keterbukaan diri dari anak asuh kepada pengasuh. Keterbukaan diri adalah proses membagi perasaan dan informasi dengan orang lain. Melalui keterbukaan diri, orang lain mengenal kita dengan cara merespons cara kita bereaksi, bukan dengan menyelidiki masa lalu ([Putri & Sidiq Setyawan, 2017](#)). Keterbukaan diri melibatkan berbagi perasaan terhadap apa yang telah dikatakan atau dilakukan. Tingkat keterbukaan diri sering kali diungkapkan dalam pengungkapan informasi pribadi yang tidak mungkin orang lain temukan dengan cara lain. Keterbukaan diri juga terjadi saat seseorang mengungkapkan harapan, ketakutan, pengalaman pribadi, persepsi, dan peristiwa yang sangat personal. Keterbukaan diri sangat penting karena dapat menciptakan hubungan timbal balik yang saling terbuka, memahami, dan menghargai keinginan atau harapan lawan bicara. Selain itu, keterbukaan diri juga dapat memperkuat kedekatan antara individu-individu yang terlibat dalam hubungan tersebut, memungkinkan pertukaran perasaan dan pemahaman yang lebih dalam, sehingga saling mengenal dengan lebih baik ([Miranda, 2021](#)).

Untuk itu, diperlukan penelitian lanjutan mengenai keterbukaan diri anak-anak yang baru masuk ke lingkungan panti asuhan. Panti asuhan adalah tempat di mana anak-anak yatim atau yatim piatu dirawat dan diurus. Anak yatim adalah anak yang kehilangan ayah, sedangkan yatim piatu adalah anak yang kehilangan ayah dan ibu. Namun, panti asuhan juga menerima anak-anak yang terlantar akibat perceraian orang tua dan anak-anak yang kurang beruntung lainnya.

Metode

Sumber daya utama penelitian ini adalah anak-anak panti asuhan di panti asuhan Al-Ihsan Yayasan Khazanah Kebajikan Pendopo Barat. Mengingat jumlah mereka yang banyak, wawancara mendalam tidak mungkin dilakukan secara langsung. Oleh karena itu, data dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner. Oleh karena itu, metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif. Dengan demikian, rancangan penelitian ini adalah rancangan penelitian metode kuantitatif yang meliputi persyaratan pengumpulan data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Hasil dan Pembahasan

Analisis Regresi Berganda

Penelitian ini dilakukan pada anak asuh Panti Asuhan Al-Ikhsan Yayasan Khazanah

Kebajikan Pendopo Barat cabang kabupaten Empat Lawang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menentukan apakah terdapat hubungan antara variabel dependen dan variabel independen melalui analisis regresi (Indrawan & Dewi, 2020). Data yang digunakan telah dianalisis menggunakan perangkat lunak SPSS versi 26

Tabel 1. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	T	Sig.
1	(Constant)	7.710	9.585		.804	.426
	Komunikasi Interpersonal	.263	.127	.296	2.075	.045
	Keterampilan Komunikasi	.467	.163	.409	2.865	.007

a. Dependent Variable: Keterbukaan Diri

Rumus persamaan regresi linear berganda yaitu:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5$$

Dari persamaan di atas diperoleh:

$$Y = 23,393 + 0,211 X_1 + 0,230 X_2$$

Keterangan:

Y = Keterbukaan Diri Anak Asuh

X₁ = Komunikasi Interpersonal

X₂ = Keterampilan Komunikasi

Hasil analisis regresi linear berganda menunjukkan hal-hal berikut:

Koefisien Regresi (a): Nilai konstanta adalah 7,710, yang menunjukkan bahwa jika komunikasi interpersonal (X₁) dan keterampilan komunikasi (X₂) tetap, maka nilai keterbukaan diri (Y) akan konsisten sebesar 7,710.

Koefisien Regresi (b₁): Koefisien regresi (b₁) untuk variabel komunikasi interpersonal (X₁) adalah 0,263. Hal ini menunjukkan bahwa jika komunikasi interpersonal (X₁) meningkat, keterbukaan diri (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 0,263, dengan asumsi variabel lain tetap. Tanda positif pada koefisien regresi menunjukkan hubungan searah antara X₁ dan Y.

Koefisien Regresi (b₂): Koefisien regresi (b₂) untuk variabel keterampilan komunikasi (X₂) adalah 0,467. Ini berarti bahwa jika keterampilan komunikasi (X₂) meningkat, keterbukaan diri (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 0,467, dengan asumsi variabel lain tetap. Tanda positif pada koefisien regresi menunjukkan hubungan searah antara X₂ dan Y.

Koefisien Korelasi (R) dan Koefisien Determinasi (R₂)

Selain itu, dilakukan juga perhitungan koefisien korelasi (R) dan koefisien determinasi (R₂) untuk mengetahui seberapa kuat hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Nilai-nilai tersebut dapat dilihat dalam tabel yang disediakan.

Tabel 2. Koefisien Korelasi dan Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.594 ^a	.352	.318	6.390

a. Predictors: (Constant), Keterampilan Komunikasi, Komunikasi Interpersonal

Nilai korelasi (R) antara komunikasi interpersonal dan keterampilan komunikasi adalah 0,594. Sedangkan nilai koefisien determinasi (R^2) antara komunikasi interpersonal dan keterampilan komunikasi secara simultan terhadap keterbukaan diri adalah 0,352. Artinya kontribusi variabel komunikasi interpersonal dan keterampilan komunikasi dalam mempengaruhi keterbukaan diri 3,5%, sementara 65% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti pada penelitian ini.

Hasil Uji T

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh secara parsial (individu) dari variabel-variabel bebas yaitu Komunikasi interpersonal, dan Keterampilan Komunikasi terhadap variabel terikat Keterbukaan Diri. Adapun kriteria yang digunakan adalah:

- Jika nilai $t_{hitung} <$ atau $sig > 0,05$ maka H_0 diterima, H_1 ditolak
- Jika nilai $t_{hitung} >$ atau $sig < 0,05$ maka H_0 ditolak, H_1 diterima
- Nilai t_{tabel} pada tingkat $\alpha = 5\%$ atau 0,05 dan derajat bebas (df) = $n - k - 1 = 41 - 2 - 1 = 38$, maka diperoleh nilai t_{tabel} 1,685.

Adapun hasil analisis uji t dengan menggunakan program SPSS versi 26, maka didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 3. t_{hitung}

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	T	Sig.
1	(Constant)	7.710	9.585		.804	.426
	Komunikasi Interpersonal	.263	.127	.296	2.075	.045
	Keterampilan Komunikasi	.467	.163	.409	2.865	.007

A. Dependent Variable: Keterbukaan Diri

Berdasarkan pada tabel diatas didapatkan nilai t_{hitung} untuk variabel Komunikasi Interpersonal (X_1) sebesar 2,075 dengan tingkat signifikan sebesar 0,045. Oleh karena itu nilai t_{hitung} (2,075) > dari t_{tabel} (1,685) dan nilai signifikan yang dihasilkan sebesar 0,045 yang lebih kecil dari 0,05 maka H_0 ditolak, H_1 diterima. Artinya bahwa variabel bebas Komunikasi interpersonal (X_1) secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat Keterbukaan diri (Y).

Berdasarkan dari pada tabel diatas didapatkan nilai t_{hitung} untuk variabel Keterampilan Komunikasi (X_2) sebesar 2,865 dengan tingkat signifikan sebesar 0,007. Oleh karena itu nilai t_{hitung} (2,865) > dari t_{tabel} (1,685) dan nilai signifikan yang dihasilkan sebesar 0,007 yang lebih kecil dari 0,05 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya bahwa variabel bebas variabel Keterampilan Komunikasi (X_2) secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat Keterbukaan Diri (Y).

Hasil Uji F

Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh Komunikasi Interpersonal (X_1), dan

Keterampilan Komunikasi (X_2) secara simultan (bersama-sama) terhadap variabel terikat Keterbukaan Diri (Y).

Adapun kriteria yang digunakan adalah:

- Jika nilai $f_{hitung} < f_{tabel}$ atau $sig > 0,05$ maka H_0 diterima, H_1 ditolak
- Jika nilai $f_{hitung} > f_{tabel}$ atau $sig < 0,05$ maka H_0 ditolak, H_1 diterima
- Nilai f_{tabel} pada tingkat signifikan 5% dan derajat bebas (df_1) = $n - k - 1 = 41 - 2 - 1 = 38$, maka diperoleh nilai F_{tabel} 4,09

Adapun hasil analisis uji F dengan menggunakan SPSS versi 26, maka didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Uji F

Anova ^a						
Model		Sum Of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	843.966	2	421.983	10.333	.000 ^b
	Residual	1551.790	38	40.837		
	Total	2395.756	40			

A. Dependent Variable: Keterbukaan Diri

B. Predictors: (Constant), Keterampilan Komunikasi, Komunikasi Interpersonal

Berdasarkan pengujian model secara bersama-sama (simultan) diatas, diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 10,333 dengan signifikan sebesar 0,000. Oleh karena itu, nilai F_{hitung} (10,333) > F_{tabel} (4,09) dan nilai signifikan yang dihasilkan sebesar 0,000 dan nilai ini jauh lebih kecil dari α (0,05), maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak H_1 diterima. Artinya bahwa variabel Komunikasi Interpersonal (X_1) dan Keterampilan Komunikasi (X_2) secara bersama-sama (simultan) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel Keterbukaan Diri(Y).

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa variabel bebas komunikasi interpersonal (X_1) dan keterampilan komunikasi (X_2) berpengaruh secara simultan terhadap variabel terikat keterbukaan diri (Y). Hal ini dapat dilihat dari nilai F_{hitung} yang lebih besar dari F_{tabel} (10,333 > 4,09) dan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Secara parsial, variabel bebas komunikasi interpersonal (X_1) memiliki pengaruh signifikan terhadap keterbukaan diri (Y), dengan nilai T_{hitung} yang lebih besar dari T_{tabel} (2,075 > 1,685) dan nilai signifikansi sebesar 0,045 yang jauh lebih kecil dari 0,05, sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Variabel bebas keterampilan komunikasi (X_2) juga memiliki pengaruh signifikan terhadap keterbukaan diri (Y) secara parsial. Hal ini terlihat dari nilai T_{hitung} yang lebih besar dari T_{tabel} (2,865 > 1,685) dan nilai signifikansi sebesar 0,007 yang lebih kecil dari 0,05, sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Dalam penelitian ini, disimpulkan bahwa pengaruh komunikasi interpersonal dan keterampilan komunikasi pengasuh terhadap keterbukaan diri anak asuh Panti Asuhan Al-Ikhsan Yayasan Khazanah Kebajikan Cabang Empat Lawang sebesar 35%. Sisanya 65% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

BIBLIOGRAFI

- Ariatna, N. I. (2021). *PENGARUH KEPEMIMPINAN DAN KOMUNIKASI TERHADAP KINERJA KARYAWAN (STUDI KASUS PADA CV. ANGKASA LEATHER JOMBANG)*. STIE PGRI Dewantara Jombang.
- Assegaf, S. L. (2009). *Pola Pengasuhan Anak Terlantar di Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 4 Ceger Cipayung Jakarta Timur*.
- Clarke-Stewart, A., & Parke, R. D. (2014). *Social development*. John Wiley & Sons.
- Indrawan, B., & Dewi, R. K. (2020). Pengaruh Net Interest Margin (NIM) Terhadap Return on Asset (ROA) Pada PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat Dan Banten Tbk Periode 2013-2017. *Jurnal E-Bis*, 4(1), 78–87.
- Le Poire, B. A. (2006). *Family communication: Nurturing and control in a changing world*. Sage.
- Mahadi, U. (2021). Komunikasi Pendidikan (Urgensi Komunikasi Efektif dalam Proses Pembelajaran). *JOPPAS: Journal of Public Policy and Administration Silampari*, 2(2), 80–90.
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa sebagai alat komunikasi dalam kehidupan manusia. *Kampret Journal*, 1(2), 1–10.
- Miftah, M. (2008). Strategi komunikasi efektif dalam pembelajaran. *Jurnal Teknodik*, 84–94.
- Miranda, E. (2021). *Hubungan Intimasi Pertemanan dengan Keterbukaan Diri (Self-Disclosure) pada Mahasiswa Universitas Islam Negeri Ar-Raniry*. UIN Ar-raniry.
- Putri, D. S., & Sidiq Setyawan, M. I. (2017). *Keterbukaan diri anak panti asuhan dengan pengasuh (studi deskriptif kualitatif keterbukaan diri anak panti asuhan usia remaja kepada pengasuh dalam penyesuaian diri di lingkungan panti asuhan putri aisyiyah II)*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Retnowati, Y. (2014). Pola Komunikasi Orangtua Tunggal dalam Membentuk Kemandirian Anak (Kasus di Kota Yogyakarta). *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(3), 199–211.
- Siregar, A. Q., & Pardede, F. P. (n.d.). PONDOK PESANTREN ANTARA MENCETAK ULAMA DAN TARIKAN MODERNISASI. *THE DYNAMIC OF ISLAMIC EDUCATION IN SOUTH EAST ASIA*, 338.
- Sutinah, S. (2020). Analisa keberadaan lembaga kesejahteraan sosial anak (LKSA) di Kabupaten Sidoarjo. *Jurnal Sosiologi Dialektika*, 13(1 SE-Articles), 66–78. <https://doi.org/10.20473/jsd.v13i1.2018.66-78>

Copyright holder:

Desi Puspita (2023)

First publication right:

Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan

This article is licensed under:

Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)

